

## **OBJEK WISATA PURA TIRTA EMPUL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI GENERASI MILENIAL PADA ERA 4.0**

Ni Wayan Karmini, Ni Putu Dyatmikawati, Gusti Ayu Suasthi, Ni Ketut Sri Kusuma Wardhani,  
Gede Yoga Kharisma Pradana.

*Dosen Universitas Hindu Indonesia, Denpasar*

Email: [karmini@unhi.ac.id](mailto:karmini@unhi.ac.id), [putudyatmikawati@gmail.com](mailto:putudyatmikawati@gmail.com), [ayusuasthi@unhi.ac.id](mailto:ayusuasthi@unhi.ac.id),  
[Kusumasrie@ihdn.ac.id](mailto:Kusumasrie@ihdn.ac.id), [yoga@stpbi.ac.id](mailto:yoga@stpbi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This scientific work discusses the existence of the tourism object Tirta Empul as a venue for the economic development of local communities, as well as a multicultural education media for millennials in the 4.0 era. This paper is the result of qualitative research. Data was collected through observation, literature study and in-depth interviews with 11 informants managing Tirta Empul attractions, observers of Balinese culture and tourists visiting Tirta Empul attractions. Data analysis was conducted descriptively-interpretative by applying the theory of tourism development and the theory of commodification. The results of the study show that through promotion in the 4.0 era cybermedia network, the tourism objects of Tirta Empul are increasingly known by local and foreign tourists. Commodification of tourism objects Tirta Empul has aroused manners of entrepreneurship and supports the development of the local Indigenous Village. In addition, the cultural tourism object of Tirta Empul is also a special multicultural education media for millennials. Tourism activities in Tirta Empul that are able to generate social-economic activities and foster multicultural awareness need to be maintained and developed.*

*Keywords: Tirta Empul Temple, Multicultural Education, Era 4.0*

---

### **ABSTRAK**

Karya ilmiah ini membahas keberadaan objek wisata Tirta Empul sebagai ajang pengembangan wirausaha ekonomi masyarakat setempat, sekaligus sebagai media pendidikan multikultural bagi generasi milenial di era 4.0. Makalah ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui observasi, studi kepustakaan dan wawancara mendalam dengan 11 informan pengelola objek wisata Tirta Empul, pemerhati budaya Bali dan wisatawan yang berkunjung di objek wisata Tirta Empul. Analisis data dilakukan secara deskriptif-intepretatif dengan menerapkan teori pembangunan pariwisata dan teori komodifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui promosi di jaringan *cybermedia* era 4.0 saat ini, obyek wisata Tirta Empul semakin dikenal wistawan lokal dan asing. Komodifikasi objek wisata Tirta Empul telah membangkitkan wirausaha *krama* dan mendukung pembangunan Desa Adat setempat. Selain itu, objek wisata budaya Tirta Empul juga menjadi media pendidikan multikultural khususnya bagi kaum milenial. Aktivitas wisata di Tirta Empul yang mampu membangkitkan kegiatan sosial-ekonomi dan menumbuhkan kesadaran multikultural ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan.

*Kata Kunci: Pura Tirta Empul, Pendidikan Multikultural, Era 4.0*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan pariwisata di Bali diorientasikan menjadi pariwisata budaya. Pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata yang bertumpu pada kebudayaan Bali (yang dijiwai oleh Agama Hindu) sebagai bagian kebudayaan nasional yang berdasarkan

Pancasila. Setiap langkah dan gerak dalam kerangka pengembangan pariwisata secara normatif diharapkan tetap bertumpu pada kebudayaan Bali (Perda Pemprov Bali No 2, 2012).

Pariwisata budaya mencakup semua jenis pariwisata yang menyangkut kebudayaan, baik dalam pengertian *ideofact*, *sociofact*, dan *artefact*, sehingga pariwisata pada obyek-obyek budaya atau bangunan bersejarah merupakan bagian dari wisata budaya. Pusaka budaya yang berbentuk peninggalan-peninggalan arkeolog dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan pariwisata. Komponen budaya dapat dijadikan produk untuk dikonsumsi oleh para wisatawan. Komponen budaya tersebut meliputi: (1) situs arkeolog dan museum, (2) arsitektur, (3) seni (art), patung, kerajinan, festival budaya, (4) musik dan tari, (5) drama (teater, film), (6) bahasa dan sastra, (7) upacara agama, dan (8) budaya tradisional (Ardika, 2004: 23).

Dinamika pariwisata budaya Bali telah menumbuhkan kegiatan wisata di beberapa objek wisata pura, termasuk objek wisata objek wisata Pura Ulu Watu, Badung Selatan, Pura Tanah Lot Tabanan, objek wisata Pura Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, dan objek wisata Pura Tirta Empul, Tampak Siring, Gianyar. Sebagai bagian dari pusaka budaya, objek wisata pura Tirta Empul memperoleh sambutan positif wisatawan. Terdapat kelompok wisatawan, baik domestik maupun mancanegara mencari sesuatu yang menarik terhadap peninggalan situs arkeologis sebagai bagian dari pusaka budaya (Setiawan, 2011).

Sejalan dinamika kepariwisataan Bali, sejak dekade 1980-an objek wisata Pura Tirta Empul terus dikembangkan, baik dari segi sarana, objek dan atraksi wisata yang disajikan bagi wisatawan, maupun dari segi manajemen serta *stakeholders* yang terlibat di dalamnya. Perkembangan objek wisata Tirta Empul tetap menunjang pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan, yakni pariwisata yang mempertimbangan aspek mutu sumber daya alam dan budaya, meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal, dan terwujudnya kepuasan wisatawan (Ardika, 2007:164).

Perkembangan pariwisata memiliki dampak sosial-budaya. Menurut Cooper (1993: 26), dampak sosial budaya industri pariwisata meliputi tiga hal, yaitu wisatawan, masyarakat setempat, dan hubungan wisatawan dan masyarakat. Dampak sosial budaya muncul apabila terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat ketika (a) wisatawan membutuhkan produk dan membelinya dari masyarakat disertai tuntutan-tuntutan sesuai dengan keinginannya, (b) pariwisata membawa hubungan yang informal dan tradisional menjadi konsumsi ekonomi. Pengusaha pariwisata mengubah sikap spontanitas masyarakat menjadi transaksi komersial, dan (c) wisatawan dan masyarakat bertatap muka dan bertukar informasi atau ide, menyebabkan munculnya ide-ide baru.

Dalam kancah pariwisata, terjadi dampak timbal balik antara wisatawan dan masyarakat setempat. Masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi, sedangkan pihak wisatawan mendapatkan pengalaman dan nilai-nilai baru dari tempat mereka berkunjung. Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan menimbulkan implikasi, yakni implikasi sosial-ekonomi dan sosial budaya. Masyarakat lokal mendapatkan keuntungan ekonomi, sementara masyarakat pendatang, yakni wisatawan memperoleh pengetahuan tentang sosial budaya dari masyarakat lokal yang dikunjungi. Terdapat pendidikan multicultural dalam proses pariwisata budaya, sebagaimana yang dijumpai dalam kegiatan wisata pada objek wisata Pura Tirta Empul, sukawati. Pusaka budaya Pura Tirta Empul telah menjadi bagian dari komodifikasi budaya, yakni objek wisata Pura Tirta Empul sengaja diproduksi, dipasarkan (didistribusikan) dan dikonsumsi. Komodifikasi Pura Tirta Empul semakin intensif di era revolusi Industri 4.0 dewasa ini.

Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), era super komputer, rekayasa genetika, inovasi, dan perubahan cepat yang berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Gejala ini diantaranya

ditandai dengan banyaknya sumber informasi melalui kanal media sosial, seperti *facebook*, *youtube*, Instagram, dan sebagainya. Revolusi industri fase keempat (4.0) kini diwarnai dengan berkembangnya digitalisasi dan otomatisasi, yakni suatu perpaduan antara internet dengan manufaktur. Proses yang terjadi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi secara cepat, menyangkut dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan (*wants*) masyarakat. Dasar perubahan ini sebenarnya adalah pemenuhan hasrat keinginan pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat dan berkualitas. Oleh sebab itu, dalam era revolusi industri banyak mengubah cara kerja manusia dari penggunaan manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi (BKSTI 2017).

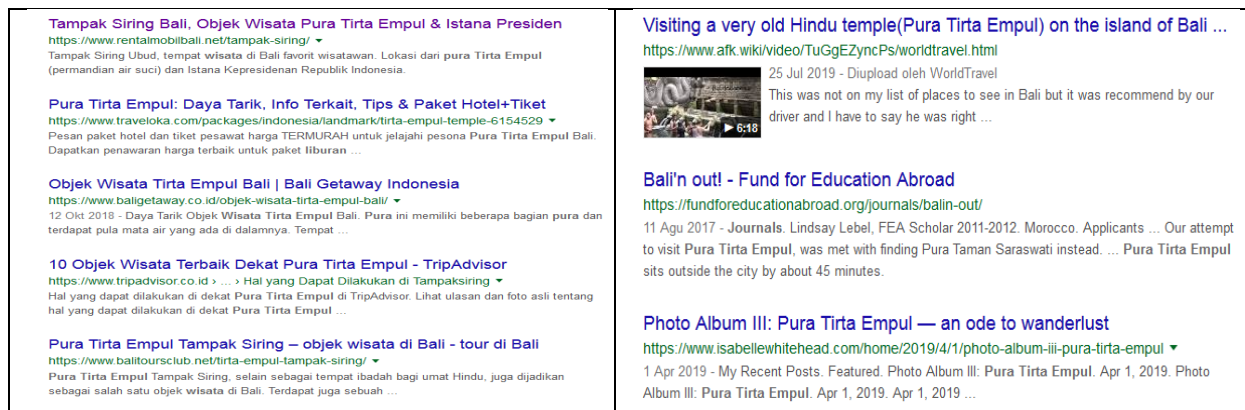
Makalah ini akan membahas: *Cybermedia* sebagai wahana promosi wisata Tirta Empul, kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat, dan objek wisata Tirta Empul sebagai media pendidikan multikultural bagi generasi milenial pada era 4.0. Makalah ini merupakan hasil penelitian kualitatif dalam perspektif kajian budaya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, studi kepustakaan dan wawancara mendalam dengan 11 informan pengelola Tirta Empul dan wisatawan yang berkunjung di destinasi pura Tirta Empul. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menerapkan teori pembangunan pariwisata dan teori komodifikasi.

#### **CYBERMEDIA: WAHANA PROMOSI WISATA PURA TIRTA EMPUL ERA 4.0**

Pura Tirta Empul adalah nama sebuah pura yang terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring. Tampak Siring, nama sebuah kecamatan di kabupaten Gianyar, luas dari wilayah kecamatan Tampak Siring, sebesar 42,63 kilometer persegi. Perjalanan darat dari airport Ngurah Rai Denpasar menuju lokasi Pura Tirta Empul bisa ditempuh selama satu jam lima belas menit. Pura Tirta Empul banyak dikunjungi para wisatawan, baik dari mancanegara maupun wisatawan domestik.

Pura Tirta Empul merupakan salah satu pusaka budaya yang memiliki ciri khas dan keunikan bila dibandingkan dengan tinggalan budaya lainnya, sehingga sangat menarik para wisatawan, lebih-lebih didukung dengan tetap difungsikan-nya sebagai tempat suci, tempat persembahyangan umat Hindu. Tidak mengherankan, Pura Tirta Empul merupakan sebuah daya tarik wisata yang cukup banyak menyerap pengunjung dan menjadikannya sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di Kabupaten Gianyar, selain Gua Gajah dan Gunung Kawi. Pusaka budaya pura Tirta Empul ini telah menjadi Warisan Budaya Dunia.

Sebagai salah satu tujuan wisata, Pura Tirta Empul telah komersialkan. Komodifikasi Pura Tirta Empul dalam konteks pariwisata global era 4.0 dewasa ini menjadi hal yang menarik. Revolusi industri fase keempat (4.0) kini diwarnai dengan berkembangnya digitalisasi dan otomatisasi. Para pelaku pariwisata Bali akan mampu mengelola pemasaratan pusaka budaya Tirta Empul sesuai era 4.0 dan mampu memasarkannya di arena pasar global. Pemasarann objek wisata Tirta Empul secara global ini tentu telah ditopang oleh teknologi *e-commerce* yang tersambung ke seluruh dunia. Melalui jaringan internet, keberadaan Pura Tirta Empul telah dipasarkan kepada masyarakat maya (*Cybercommunity*) di seluruh dunia, sehingga objek wisata yang berada di Kecamatan Tampak Siring Gianyar ini menjadi dikenal luas oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.



**Gambar 1**  
Pemasaran Obyek Wisata Pura Tirta Empul di jaringan *Cybermedia*

Gambar 1 menunjukkan tautan *cybermedia* (internet) tentang keberadaan objek wisata Pura Tirta Empul. Dengan adanya tautan internet tentang keberadaan objek wisata Pura Tirta Empul maka salah satu pusaka budaya di Kabupaten Gianyar ini menjadi semakin dikenal orang, tanpa memandang batas wilayah. Melalui teknologi digital yang mewarnai era 4.0 maka kini, wisatawan dari seluruh penjuru dunia semakin mengenal destinasi wisata Pulau Bali, termasuk objek wisata Pura Tirta Empul. Pura Tirta Empul telah dikomodifikasikan, sengaja dijual sebagai paket wisata budaya Bali.

### **KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR OBJEK WISATA PURA TIRTA EMPUL**

Pariwisata telah berdampak pada berbagai segi kehidupan masyarakat Bali, baik positif maupun negatif. Menurut Milman (dalam Pitana, 1999: 118), dampak positif pariwisata antara lain adalah adanya pelestarian budaya masyarakat lokal seperti kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan tradisi, dampak terjadinya transformasi norma (nilai, moral, peranan seks), dan dampak modifikasi pola konsumsi masyarakat setempat, serta dampak lingkungan (pencemaran, polusi, kemacetan lalu lintas) dan sebagainya. Sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan masyarakat di sekitar Pura Tirta Empul, dampak positif dari kegiatan pariwisata terhadap budaya masyarakat lokal antara lain; munculnya kreativitas dan inovasi budaya, akulturasi budaya, dan revitalisasi budaya. Sedangkan dampak negatif yang sering dikhawatirkan terdapat budaya masyarakat lokal antara lain; proses komodifikasi, peniruan budaya (Ardika 2003: 25).

Berbagai jenis usaha tumbuh berkembang sejalan dengan dinamika pariwisata di Desa Manukaya, Tampak Siring. Di antaranya adalah warung makan, toko souvenir, toko yang menjual kerajinan alat-alat upacara, dan sebagainya. Berbagai jenis usaha ini jelas memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat lokal. Pariwisata telah mempengaruhi jiwa kewirausahaan masyarakat Bali, hal tersebut terjadi juga di Desa Manukaya. Sektor pariwisata memang memiliki *multiplier effect*, yakni angka pengganda melebihi angka pengganda kegiatan ekonomi lainnya (Pitana, 2005: 110).

Kunjungan wisata ke objek wisata Pura Tirta Empul telah menjadi berkah bagi desa adat dan warga setempat. Sebagian wisatawan yang berkunjung ke Pura Tirta Empul memberikan donasi untuk perawatan cagar budaya Pura setempat. Mereka menyewa loker tempat penitipan barang serta penyewaan selendang sebelum masuk ke lingkungan Pura Tirta Empul. Selain itu, wirausaha rakyat bisa ditumbuhkan. Sebagian warga membuka kios makanan-minuman, sebagian lainnya membuka kios oleh-oleh, sebagian lainnya terlibat dalam layanan jasa wisata termasuk menjadi pemandu wisata dan pegawai biro perjalanan wisata seperti penuturan salah seorang informan sebagai berikut.

“Setiap hari Pura Tirta Empul selalu dikunjungi wisatawan, baik wisatawan lokal, domestik, atau mancanegara. Pura Tirta Empul yang kami banggakan ini mampu menarik turis untuk datang ke sini sehingga kesejahteraan sosial-ekonomi *krama* di sini berkembang, dana yang kami peroleh – melalui jasa parkir kendaraan dan donasi yang diberikan oleh pengunjung (turis) dapat digunakan untuk memelihara bangunan Pura Tirta Empul ini (Putu Sujana, 57 tahun).



Gambar 2

Kios cendera mata milik warga setempat di sekitar lokasi Pura Tirta Empul (Sumber: Karmini, 2019).

Pura Tirta Empul telah menjadi salah satu objek wisata di Bali yang dipilih oleh wisatawan. Keberadaannya telah menjadi komoditas wisata yang menguntungkan masyarakat lokal. Kehadiran wisatawan telah membangkitkan wirausaha *krama* dan mendukung pembangunan Desa Adat setempat. Pura Tirta Empul sudah dikomodifikasikan sebagai objek wisata untuk meraup keuntungan ekonomi. Orientasi pencarian keuntungan pada masyarakat kapitalis menyebabkan terciptanya produk produk beragam dan luas. Akhirnya pada masyarakat pascamodern komoditi telah merambah ke berbagai sektor kehidupan dan ranah kebudayaan (Lury, 1998 : 64). Gejala ini oleh penganut poststrukturalis disebut sebagai “merkantilisme”, yaitu berubahnya status segala wacana, termasuk pengetahuan, pendidikan, dan informasi menjadi komoditi (Piliang, 2006 : 296). Fenomena demikian menjadikan komoditas tidak semata-mata terhenti pada nilai tukar dan nilai guna, namun sudah sampai ke nilai tanda (Baudrillard, 1981 : 18).

Komodifikasi sudah merambah ke seluruh sektor pariwisata dan sistem kapitalis. Dalam dunia pariwisata, komodifikasi secara sadar atau tidak sadar telah menyentuh langsung pada makna-makna kebudayaan, lebih-lebih ketika melibatkan atau memanfaatkan simbol-simbol, ikon-ikon seni, budaya, dan agama. Dengan penggunaan teknologi media, komodifikasi sudah menjadi suatu ritual usaha ekonomi. Fenomena merebaknya industri kebudayaan untuk publik seperti menjamurnya majalah populer, televisi swasta, kawasan wisata, pusat hiburan, dan perbelanjaan modern menempatkan Bali sebagai masyarakat komoditas (Darmadi, 2006: 67 – 68).

## PURA TIRTA EMPUL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MILENIAL ERA 4.0

Dalam praktik sehari-hari, objek wisata budaya Pura Tirta Empul telah menjadi media pendidikan multikultural. Hal ini nampak dari pemanfaatannya sebagai: (a) salah satu laboratorium sosial-budaya tentang masyarakat Bali; (b) sebagai media pendidikan tentang *Tri Hita Karana*; dan (c) sebagai media pendidikan tentang multikultural.

Pertama, objek wisata Tirta Empul menjadi bagian dari laboratorium sosial-budaya tentang masyarakat Bali. Wisatawan akan disambut dengan ramah oleh masyarakat setempat. Wisatawan juga melihat beragam objek sosial-budaya masyarakat Bali yang ada di desa setempat, termasuk karya seni arsitektur, benda budaya, dan tradisi sosial-budaya Hindu masyarakat Bali.

Wisatawan disuguhi panorama bangunan Tirta Empul yang megah dan artistik. Sebagai salah satu Pura tertua yang ada di Bali, Tirta Empul merupakan representasi dari pura taman air di sekitar aliran sungai Pakerisan yang dikembangkan oleh penguasa tempo dulu sekitar tahun 882 saka/980 masehi (Prasasti Manukaya). Untuk itu, amat wajar bilamana di sekitar aliran sungai Pakerisan terdapat beberapa bangunan candi dan pura seperti Candi Gunung kawi, Candi Mangening, Candi Pengukur-ukur, Candi Tegallingnggah dan Candi Tirta Empul (Setiawan, 2011).

Kedua, objek wisata budaya Tirta Empul juga sebagai media pendidikan tentang *Tri Hita Karana* (THK). Lingkungan sekitar Tirta Empul tempat menempatkan manusia hanyalah sebagai bagian dari makhluk hidup dan jaring-jaring kehidupan (Capra, 2002: 372). Dengan dasar filosofi *Tri Hita Karana*, manusia (*pawongan*) dihadirkan *selaras dengan lingkungan pura (palemahan) yang menyadari sebagai hamba Tuhan (Prahyanan)*. Masyarakat setempat *tetap menjunjung tinggi falsafah THK ini*. Mereka berupaya menjalani hidup dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan *Hyang Widhi Wasa (parahyanan)*, menjaga hubungan harmonis dengan sesamanya (*pawongan*), serta menjaga keselarasan hidup dengan lingkungannya (*palemahan*).

THK menjadi konsep dasar pariwisata budaya Bali. Secara konseptual pariwisata budaya diharapkan menciptakan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara penyelenggaraan pariwisata dan kebudayaan Bali. Selain itu, mutu objek dan daya tarik wisata diharapkan dapat meningkat dan tetap lestari, serta mampu mempertahankan norma, nilai kebudayaan, agama dan menghindari pengaruh negatif pariwisata. Konsep ini selaras dengan paradigma baru yaitu pariwisata yang berkelanjutan yang berbasis masyarakat dan senantiasa memelihara mutu dan kelanjutan sumber daya alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan terwujudnya keseimbangan antara sumber daya alam dan budaya, kesejahteraan masyarakat lokal serta kepuasan wisatawan (Ardika, 2002).

Ketiga, objek wisata Pura Tirta Empul juga sebagai media pendidikan multikultural. Kegiatan seni-budaya seperti seni tari gambuh, seni lukis tradisional, seni tabuh, seni ukir pada waktu-waktu tertentu memanfaatkan untuk menunjang atraksi wisata di Pura Desa Manukaya. Atraksi seni-budaya ini sengaja disuguhkan kepada para turis sebagai media hiburan sekaligus sebagai media pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan multikultural pada era 4.0 ini, merupakan sebuah komitmen untuk menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sekaligus sebagai upaya pembentukan generasi penerus (milenial) yang siap berkompetisi dalam persaingan global.

Menjadi pribadi yang bermoral dan memiliki kompetensi dalam persaingan global adalah diantara tuntutan era 4.0. Era revolusi industri 4.0 saat ini ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi di segala bidang kehidupan. Generasi milenial Bali harus mempersiapkan *skill*, memiliki perilaku yang baik (*behavioral attitude*), meningkatkan kompetensi diri di era

global. Generasi milenial Bali harus pandai menata diri dan siap berkompetisi secara global. Generasi milenial Bali juga harus mengambil peran aktif, menjadi pemain (subjek) sesuai minat dan bakat masing-masing. Generasi milenial Bali dituntut mampu berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif di segala bidang, termasuk mampu mengambil peluang di sektor pariwisata.

Menurut Blum (2001: 16), pendidikan multikultural sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Dalam kaitan ini, secara umum ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang; (2) menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; dan (3) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara (Blum, 2001:19).

Secara umum wisatawan memiliki kesan positif terhadap objek wisata di Pura Tirta Empul. Kesan dan sikap positif wisatawan terhadap tradisi dan upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali tersebut merupakan bentuk mereka yang respek terhadap budaya Bali. Pengakuan dan penghormatan terhadap kepercayaan dan keyakinan umat agama lain merupakan bentuk respek mereka terhadap pluralism budaya dan agama.

Obyek wisata Pura Tirta Empul telah mampu menggugah kesadaran multikultural. Kesadaran multikultural ini penting dalam pergaulan antar budaya yang perlu sikap saling menghormati satu sama lain. Kesadaran multikultural juga menjunjung tinggi pentingnya sikap dan perilaku toleransi dalam kehidupan bangsa Indonesia yang multi etnik ini. Sikap toleransi ini penting dalam membina kehidupan bangsa yang multikultural. Keberagaman budaya masyarakat nusantara ini merupakan konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007: 748).

Dalam lapangan kehidupan pariwisata, manusia dari berbagai belahan dunia bisa saling bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Mereka bisa bertukar pengalaman dan saling belajar yang membuahkan sikap untuk saling menghargai dalam ruang kehidupan yang multikultural. Sesuai dengan filosofi *Tri Hita Karana*, hal ini termasuk aspek kehidupan *pawongan*. Selain itu, orang yang datang berkunjung ke Pura Tirta Empul juga bermaksud untuk mandi, mensucikan diri. Mereka melaksanakan upacara *melukat* agar menemui keseimbangan hubungan, baik dengan sesama manusia (*pawongan*) maupun hubungan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa (*Partahyangan*). Di sini, Pura Tirta Empul tak hanya menjadi obyek wisata budaya yang berfungsi sebagai wahana pendidikan multikultural bagi kaum milenial, tetapi juga sebagai objek wisata *religious sebagai tempat melukat* (lihat Gambar 3).



Sumber: <http://henrijacobsjournaldrawings.blogspot.com/2018/04/>  
 Gambar 3. Pengunjung Pura Tirta Empul Melakukan Pembersihan diri Melukat

Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar, 2004:9). Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sesuatu yang urgen (Yaqin, 2005:3). Kesadaran multibudaya dan toleransi semakin penting untuk memantapkan integrasi bangsa Indonesia yang multiethnik ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pura Tirta Empul merupakan objek wisata budaya yang berada di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar. Melalui promosi di jaringan *cybermedia* era 4.0 saat ini, obyek wisata Pura Tirta Empul semakin dikenal wistawan, baik lokal maupun asing. Komodifikasi objek wisata Tirta Empul telah membangkitkan wirausaha *krama* dan mendukung pembangunan Desa Adat setempat. Selain itu, objek wisata budaya Tirta Empul juga menjadi media pendidikan multikultural khususnya bagi kaum milenial.

### **Saran**

Aktivitas wisata di Pura Tirta Empul yang mampu membangkitkan kegiatan ekonomi dan memperkuat tradisi budaya masyarakat setempat serta membangkitkan kesadaran multikultural ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardika, I Wayan. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar. PS Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.
- Ardika.2004. "Pariwisata Bali : Membangun Pariwisata Budaya danMengendalikan Budaya Pariwisata" dalam Bali Menuju Jagadhita, Aneka Perseptif. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. 2002. Komponene Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata. Maklah seminar regional pariwisata budaya berkelanjutan, suatu refleksi dan harapan pada Lustrum VIII Universitas Udayana, Sabtu, 14 september 1999.
- Blum, Lawrence. 2001. Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.



- BKSTI, 2017. [BKSTI ub.ac.id /wp-content/upload/2017/10/keynote Speker Drajad Irianto.pdf](http://BKSTI.ub.ac.id/wp-content/upload/2017/10/keynote%20Speker%20Drajad%20Irianto.pdf).
- Baudrillard, Jean P. 1981. *For Critique fot The Political Economy of the Sign*. United States : Telos Press.
- Capra, F. 2002. *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan. Kehidupan*. Terjemahan oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Darmadi, IGN. Eka. 2006 “Pariwisata Antara Kewirausahaan dan Kewirabudayaan” *Jurnal Kajian Budaya*. Vol. 3. No. 5. Januari. Hal. 67-87
- Karmini, Ni Wayan. 2011. *Keterpinggiran Perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima Di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar*. (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Karmini, Ni Wayan, Ni Made Ruastiti, Gede Yoga Kharisma Pradana. 2019. “Tumpek Uduh Ceremony as an Education Medium in The Preservation of Natural Enviroment in Bali : A Case Study in Cangu Village, Kuta Utara District, Badung Regency, Bali, Indonesia” . *Asia Life Science* Vol. 28(1), pp.115-139. Philipines : Rushing Water Publishers Ltd.ISSN : 0117-3375.
- Karmini, Ni Wayan, 2019.”The Educational Values of Numbak Sampi Tradition at Banjar Delod Uma, Kaba- Kaba,Tabanan “ Option Facultad Experimental de Ciencias, Vol.35. 2019 Edicion Especial Nro.20, pp. 755-772, Universidad del [Zulia/Venezuela/opcion/revistaopcion@gmail.com/ISSN](http://Zulia/Venezuela/opcion/revistaopcion@gmail.com/ISSN): 1012-1587/ISSNe 2477-9385.
- Karmini, Ni Wayan, 2012. *Media Pembelajaran Mengajar Sebagai Seni*, Denpasar : Sari Khayangan Indonesia dan Universitas Hindu Indonesia.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books.
- Pitana, I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali, Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisataaan Bali di Penghujung Abad*. Denpasar: Bali Post.
- Pitana, I Gde dan Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Andi
- Peraturan Daerah Provinsi Bali. Nomor 2 Tahun 2012. Tentang. Kepariwisataaan Budaya Bali
- Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Setiawan, I Ketut. 2011. *Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta* (Disertasi). Denpasar: Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.